



Efektifitas Penggunaan Musik Perkusi terhadap Tindakan Emosional dalam Mengekspresikan Emosi pada Anak Autisme Disertai Epilepsi

Claudia S. Souisa ✉, Ajeng Ayu Widiastuti

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Info Artikel

Diterima Januari 2018
Disetujui Mei 2018
Dipublikasikan Juli 2018

Kata Kunci:
percussion instrument, emotional action, expression emotion, child with autism-epilepsy

Abstrak

Autism child with epilepsy have difficult to express emotion and verbal communication. It make impairment in social and interaction to the others. Percussion instrument is a tool that can be used by teacher to modify the child's action to express her emotion. The aims of this study is to know the effect of percussion instrument usage on emotional action of expression emotion in child with autism-epilepsy. We used single case experimental design method with 2 phase (A-B) on reversal design. We recorded frequency of the action in the period to collect the data. Data analyzed with visual analysis to differentiate conditions on graphic display by within-condition analysis and between-condition analysis. The result showed, percussion instrument usage had effectiveness to increase emotional expression of child with epilepsy, especially on emotional action.

PENDAHULUAN

Salah satu gangguan yang sangat luas dan berat sehingga mempengaruhi kehidupan anak secara mendalam adalah autisme. Gangguan perkembangan pada anak dengan autisme meliputi aspek interaksi sosial, komunikasi dan perilaku yang gejalanya muncul sebelum usia 3 tahun (Kaptiningsih, 2012). Kriteria yang dimiliki anak dengan autisme antara lain: 1) gangguan wicara; 2) kontak mata minim; 3) tidak ada *peer relationship*; 4) tidak memiliki empati; 5) suka menstimulasi diri seperti *hand flapping*, berjalan berjinjit dan sebagainya (Lestari, 2010).

Epilepsi merupakan salah satu penyerta gangguan spektrum autisme dan mulai disadari sebagai masalah klinis penyerta yang harus segera ditangani (Canitano, 20017). Epilepsi merupakan suatu gangguan hilangnya konsentrasi atau bahkan ketidaksadaran diri oleh rangsangan pada bagian khusus otak sehingga menyebabkan kejang-kejang secara menyeluruh dikarenakan adanya serangan yang hebat dan spontan pada fungsi otak (Delphie, 2006).

Masalah perkembangan yang umumnya akan dihadapi anak dengan autisme yaitu perkembangan emosi. Perkembangan emosi anak normal usia 4-6 tahun (Nugraha, 2014; Winarsih, 2013) yang diharapkan diantaranya, yaitu: 1) menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilan; 2) menyatakan alasan untuk perasaan orang lain; 3) tenang saat berpisah dengan pengasuh; 4) mengungkapkan simpati; dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada kasus anak dengan autisme tidak menampakkan adanya apresiasi terhadap isyarat sosial emosional sehingga muncul kurangnya respons terhadap emosi orang lain yang menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak dengan autisme sulit dalam menggunakan tanda-tanda sosial dan memiliki kelemahan dalam memadukan perilaku sosial, emosional dan komunikatif, dan khususnya, kurangnya respon anak dalam timbal balik secara sosial emosional (Maslim, 1993).

Suatu keadaan yang dianggap penting oleh seseorang memunculkan perasaan yang disebut sebagai emosi (Santrock W. , 2007). Emosi mewakili ekspresi kenyamanan dan ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami yang berupa rasa senang, takut, marah dan sebagainya (Nurmalitasari, 2015). Jenis-jenis emosi yang dapat dikenalkan pada

anak menurut Hurlock (1993), yaitu: 1) marah; 2) takut; 3) cemburu; 4) gembira atau senang; dan 5) sedih. Emosi tidak akan terlihat tanpa adanya atau munculnya ekspresi (Santrock, 2011). Beberapa jenis ekspresi emosi, antara lain: 1) ekspresi wajah; 2) ekspresi vokal; 3) perubahan fisiologis; 4) gerak dan isyarat tubuh; 5) tindakan-tindakan emosional (Mashar, 2011).

Dalam mengekspresikan emosi seseorang tidak hanya diam saja. Selain menunjukkan perubahan-perubahan pada gerakan raut wajah atau intonasi yang berbeda pada setiap jenis emosi, termasuk tindakan-tindakan emosional yang mencerminkan keadaan emosional. Beberapa tindakan emosional seperti saat takut anak akan meringkuk di bawah meja, saat sedih anak akan menangis, saat marah anak mungkin akan membanting mainannya, saat kecewa anak akan menyalahkan orang lain, dan saat tersinggung anak bisa saja mengumpat (Mashar, 2011).

Beberapa peristiwa maupun benda-benda di sekitar anak dapat menjadi stimulus untuk menarik respon anak-anak dengan autisme. Namun, stimulus tersebut dapat menjadi kebingungan dan ketakutan bagi anak dikarenakan anak dengan autisme memiliki gangguan pemrosesan yang dapat menimbulkan reaksi emosional yang tidak tepat bahkan menjadi sangat ekstrim (Ramadhani, 2009). Benda-benda di sekitar anak dapat menjadi stimulus yang menimbulkan berbagai respon emosi anak, antara lain benda yang dapat menghasilkan bunyi. Bunyi yang dihasilkan dari benda dapat menjadi alat musik sederhana yang bisa dimainkan anak sendiri, seperti alat musik perkusi.

Alat musik perkusi disebut juga alat musik pukul. Untuk menghasilkan bunyi, maka alat musik perkusi kita dapat memukul, menggosok-gosokkan, menabuh, atau menggoyang menggunakan angan kosong, tongkat, atau benda lain agar alat tersebut bergetar dan menghasilkan bunyi (Nurgiyanti, 2013). Alat musik perkusi menghasilkan berbagai ragam bunyi dari proses memainkannya dan juga menghasilkan berbagai ritme bunyi.

Salah satu alat musik perkusi yang dipukul adalah drum. Alat musik ini dapat dibuat dan dimainkan oleh siapa saja. Bunyi yang dihasilkan setelah dipukul dapat menstimulasi pendengaran anak dengan autis dan turut serta menstimulasi emosi anak sehingga turut merangsang anak menunjukkan berbagai ekspresi emosi saat memainkannya. Dengan demikian, peneliti me-

lakukan pengamatan tentang dampak langsung penggunaan alat musik perkusi (drum) terhadap ekspresi emosi anak dengan autisme disertai epilepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pada tindakan emosional anak dengan autisme disertai epilepsi dalam mengekspresikan emosinya dengan menggunakan alat musik perkusi (drum). Penelitian ini terbatas pada ekspresi emosi yang ingin dimunculkan, namun tidak pada pengelompokkan jenis emosi anak secara spesifik.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak berusia 4 tahun dengan diagnosa autisme disertai epilepsi yang memiliki ketertarikan dalam bernyanyi. Karakteristik emosi anak cenderung datar saat bernyanyi dan kesulitan menirukan ekspresi emosi yang ditunjukkan tutor saat bernyanyi bersama. Ekspresi emosi yang ditunjukkan anak lebih sering berupa hasil stimulasi atau gerakan berulang-ulang. Subjek memiliki kontak mata yang sangat minim sehingga masih sulit dalam berkomunikasi dua arah.

Penelitian ini menggunakan metode single-case design research yang merupakan bagian dari procedure Applied Behavior Analysis untuk mengatur atau memodifikasi perilaku anak. Desain yang digunakan adalah desain reversal dengan menggunakan 2 fase yaitu A-B. A adalah fase baseline yaitu tanpa pemberian perlakuan apapun dan B adalah intervensi yang berupa perlakuan alat musik perkusi. Target perilaku dalam penelitian ini adalah ekspresi emosi dengan satuan ukuran ekspresi emosi tindakan emosional yang muncul yaitu berputar-putar sambil menggeleng-gelengkan kepala. Tindakan emosional sebagai variabel respons dikarenakan merupakan bagian dari proses ekspresi.

Fase baseline (A) dilakukan dengan mengamati langsung ekspresi emosi subjek yang muncul saat bernyanyi pada rentang waktu 15 menit di awal pembelajaran. Pengamatan pada fase baseline dilakukan selama 5 hari. Pada fase intervensi (B) subjek mendapatkan perlakuan selama 5 hari yang dilakukan dalam rentang waktu 30 menit di awal pembelajaran. Pada fase ini diamati ekspresi emosi subjek yang muncul saat bernyanyi sambil memainkan alat musik perkusi (drum). Pengukuran ekspresi emosi pada kedua fase dengan mencatat frekuensi munculnya perilaku pada periode waktu observasi.

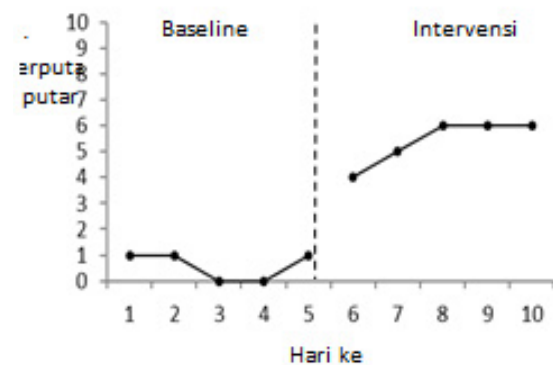
Pencatatan data menggunakan teknik pencatatan kejadian dengan menghitung frekuensi munculnya ekspresi emosi saat anak bernyanyi

sambil memainkan alat musik perkusi (drum) selama 10 hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan gambaran yang diperoleh dari analisa grafik dan pengukuran ekspresi emosi anak.

Analisa data menggunakan teknik analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi pada setiap variabel, dalam hal ini tindakan emosional dalam ekspresi emosi anak. Komponen analisis visual dalam kondisi meliputi komponen: (a) panjang kondisi; (b) estimasi kecenderungan arah; (c) kecenderungan stabilitas; (d) jejak data; (e) level stabilitas dan rentang; dan (f) level perubahan. Komponen analisis visual antar kondisi meliputi komponen: (a) jumlah variabel yang diubah; (b) perubahan kecenderungan dan efeknya; (c) perubahan stabilitas; (d) perubahan level; (e) data overlap (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005).

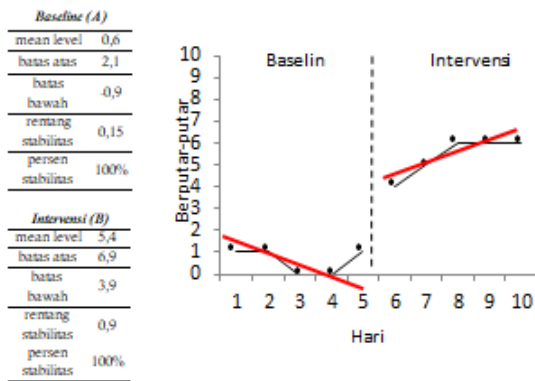
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil pengamatan kepada subjek ditunjukkan dalam grafik pada Gambar 1. Grafik menunjukkan perolehan hasil pada subjek yang diteliti untuk ekspresi emosi tindakan emosional berputar-putar sambil menggerakkan kepala. Perolehan data grafik yang ditunjukkan pada Gambar 1, kemudian dianalisis dan menghasilkan hasil analisis dalam kondisi pada Tabel 1 dan hasil analisis antar kondisi yang ditunjukkan pada Table 2.



Gambar 1. Grafik Hasil Pengamatan Tindakan Emosional Subjek pada Fase Baseline dan Fase Intervensi

Berputar-putar



Gambar2. Kecenderungan Arah pada Grafik Hasil Pengamatan Tindakan Emosional Subjek

Hasil analisis dalam kondisi menunjukkan fase baseline cenderung tetap dengan level stabilitas pada angka 0 – 1, namun pada grafik intervensi cenderung naik dan stabil pada level angka 4 - 6. Estimasi kecenderungan arah pada fase baseline cenderung menurun atau negatif (-), namun pada fase intervensi cenderung menaik ke arah positif (+). Kecenderungan stabilitas pada fase baseline dan intervensi stabil pada persentase 100%. Kecenderungan jejak pada fase baseline cenderung sama atau tetap, namun pada fase intervensi cenderung menaik. Level perubahan fase baseline tidak ada perubahan dan cenderung tetap pada angka 1 – 1, namun fase intervensi mengalami perubahan positif (+) pada angka 6 – 4.

Baseline (A)

Tabel 1. Hasil Analisis Dalam Kondisi

Kondisi	A/1	B/2
Panjang kondisi	5	5
Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)
Kecenderungan stabilitas	stabil	Stabil
	100%	100%
Kecenderungan jejak	(-)	(+)
Level stabilitas	0 - 1	4 - 6
	stabil	Stabil
Level perubahan	1 - 1	6 - 4
	(=0)	(+2)

Hasil analisis antar kondisi menunjukkan perubahan yang memiliki kecenderungan arah dari fase baseline ke fase intervensi yaitu ke arah positif (+). Kecenderungan stabilitas dari fase baseline ke fase intervensi mengalami perubahan dari kondisi stabil ke kondisi stabil. Perubahan le-

vel dari fase baseline ke fase intervensi cenderung positif (+) dengan sebanyak 3 point dari 1 ke 4. Pada fase baseline ke fase intervensi mengalami overlap sebesar 0%.

Tabel 2. Hasil Analisis Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B2/A1 (2:1)
Jumlah variabel yang diubah	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(-) (+) Positif
Perubahan kecenderungan stabilitas	stabil ke stabil
Perubahan level	1 - 4 (+3)
Persentase overlap	0%

Setelah melakukan pengukuran ekspresi emosi tindakan emosional anak dengan autisme disertai epilepsi saat bernyanyi, skor yang diperoleh sebelum diberi perlakuan adalah 0 – 1, namun saat diberikan intervensi menggunakan alat musik perkusi (drum) adalah 4 – 6. Hasil analisa antar kondisi menunjukkan bahwa kecenderungan arah sebelum diberi perlakuan dan setelah diberikan perlakuan mengalami perubahan dari negatif ke positif sehingga perubahannya cenderung ke perubahan positif.

Perubahan yang cenderung stabil dan persentase overlap yang sangat rendah antar fase menunjukkan bahwa penggunaan alat musik perkusi memberikan efek positif pada ekspresi emosi anak dengan frekuensi munculnya yang meningkat. Frekuensi yang paling tinggi pada fase intervensi muncul pada hari ke 8 sampai hari ke 10. Hal ini dikarenakan pada hari ke 6 merupakan awal bagi anak untuk mulai menyesuaikan diri dengan alat musik drum yang digunakan dalam pemberian intervensi. Namun, anak dengan cepat memberikan respon dan terus menaik pada hari ke 7 kemudian menjadi stabil pada hari-hari berikutnya.

Berdasarkan pengamatan awal penelitian

(A), ekspresi emosi yang ditunjukkan subjek cenderung datar saat bernyanyi. Subjek lebih sering menundukkan kepala saat bernyanyi sembari memainkan mainannya. Saat guru mengarahkan wajah anak untuk mengikuti ekspresi guru dan membuat gerakan mengikuti irama lagu, anak cenderung untuk menatap ke arah mainan kesukaannya. Seperti pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa gangguan yang menonjol pada anak autis adalah ketidakmampuan berkespresi dan berkomunikasi dikarenakan perilaku komunikasi non verbal dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Silvia, 2015) serta sangat minim dalam mengekspresikan emosi (Daou, 2016).

Tujuan penelitian ini untuk memodifikasi perilaku anak dalam mengekspresikan emosinya. Setelah diberikan intervensi menggunakan alat musik perkusi (drum) selama 5 hari untuk, anak secara perlahan mulai menunjukkan respon emosi. Pada awalnya saat pemberian intervensi anak cenderung mengamati dan mendengar bunyi yang dihasilkan dalam keadaan diam. Namun, tindakan berputar-putar sambil menggeleng-gelengkan kepala secara perlahan menjadi konsisten setelah anak terbiasa bernyanyi diiringi alat musik perkusi (drum). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa musik mempunyai efek penguat yang alami sebagai bentuk komunikasi non verbal yang efektif digunakan dalam belajar anak (Djohan, 2006).

SIMPULAN

Penggunaan alat musik perkusi drum dapat meningkatkan ekspresi emosi anak dengan autisme yang disertai epilepsi melalui modifikasi pada tindakan emotional anak yakni tindakan berputar-putar sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Anak secara perlahan memberikan respon sejak awal pemberian intervensi kemudian mengalami perubahan yang positif selama fase intervensi. Efek perubahan setelah pemberian intervensi menjadi meningkat dan cenderung stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Canitano, R. (2017). Epilepsy in Autism Spectrum Disorder. *European Children Adolescent Psychiatry, 16(1)*, 61-66.
- Daou, N. (2016). Teaching Children with Autism Spectrum Disorder to Recognize and Express Emotion: A Review of the Literature. *International Electronic Journal of Elementary Education, 9(2)*, 419-432.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Aanak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djohan. (2006). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Galang Press.
- Kaptiningsih, A. (2012). *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, D. (2010). *Deteksi Penyakit Anak dan Pengobatannya*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Maslim, R. (1993). *Diagnosis Gangguan Jiwa PPDGJ-III*. Yogyakarta: FK UNIKA Atmajaya.
- Nugraha, A. (2014). *Metode Pengembangan Sosial-Emosional (Vol. 3(2))*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Nurdiyanti, S. (2013). Pengaruh Permainan Alat Musik Perkusi terhadap Persepsi Bunyi Irama pada Anak Kelompok B TK ABA Ngabean I Kemusuh Banyurejo Tempel Sleman Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi, 23(2)*, 103-111.
- Ramadhani, N. (2009). Ekspresi Emosi dan Autistik.
- Santrock. (2011). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Silvia, R. (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi pada Anak Autistik menggunakan Dukungan Visual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 15(1)*.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Tsukuba: Center for Reaseach on International Cooperation in Educational Development.
- Winarsih, S. d. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.